

## **GANGGUAN BERBICARA CADEL PADA CONTENT CREATOR DENISE CHARUESTA (Kajian Psikolinguistik)**

Luthfi Hayatun Maharani<sup>1</sup>, Dini Thiyana Luthfi<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gangguan berbicara cadel dalam tuturan Denise Chariesta di akun Tiktoknya. Fokus masalah penelitian ini adalah untuk menganalisis gangguan berbicara cadel yang terdapat dalam tuturan Denise Chariesta di akun TikTok-nya, dengan pendekatan kajian psikolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara tersebut, serta dampaknya terhadap pengucapan fonem dan pemahaman makna dalam tuturan yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Terdapat beberapa teknik yang digunakan penulis yaitu menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah video tiktok Denise Chariesta. Data dalam penelitian ini berupa seluruh tuturan yang mengandung gangguan berbicara cadel pada content creator Denise Chariesta. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ditemukan secara keseluruhan sebanyak 14 data. Dengan hasil 8 data yang menunjukkan penambahan bunyi /l/, 1 data penambahan bunyi /w/, 1 data penghilangan bunyi /r/ dengan penambahan bunyi /l/, 3 data penghilangan bunyi /l/ dengan penambahan bunyi /r/, 1 data penghilangan bunyi /l/ dengan penambahan bunyi /w/. Denise Chariesta dominan melakukan penambahan fonem /l/ daripada penghilangan fonem. Sehingga data yang ditemukan pada penambahan fonem sebanyak 9 data.

**Kata Kunci:** Gangguan Berbicara, Cadel, Psikolinguistik, Denise Chariesta.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat vital dalam menyampaikan informasi dari pembicara sebagai penyampaian pesan kepada pendengar, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Ningsih et al., 2021). Bahasa merupakan sarana komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi, bahasa juga digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Rina Devianty, 2017) dan (Istiqomah et al., 2018). Manusia dapat berbahasa karena diciptakan sebagai makhluk yang memiliki sistem komunikasi yang lengkap, berbeda dengan hewan dan tumbuhan yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Dalam perkembangannya, kemampuan berbahasa tidak langsung ada saat manusia lahir, melainkan melalui beberapa tahap dalam proses pembelajarannya. Penguasaan bahasa berkaitan erat dengan kebutuhan manusia akan proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbicara, manusia dapat menyampaikan informasi kepada orang lain dengan lebih jelas, sehingga lawan bicara dapat memahami maksud yang disampaikan.

Setiap manusia tentunya bisa berbicara dan berkomunikasi antar sesama manusia, karena telah diajarkan oleh orang tua mereka saat mereka kecil. Komunikasi akan berlangsung efektif jika seseorang tersebut memiliki kemampuan berbahasa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasannya manusia ada yang mengalami gangguan berbahasa dan berbicara saat berkomunikasi. Gangguan berbahasa termasuk dalam kajian psikolinguistik. Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan

antara bahasa dan proses psikologis dalam otak, serta bagaimana individu menghasilkan, memahami, dan memproses bahasa dalam pikiran mereka (Dardjowidjojo Soenjono 2003). Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses mental yang terjadi pada individu saat menggunakan bahasa, pernyataan tersebut sejalan dengan (Revita et al., 2003). Psikolinguistik berusaha menjelaskan sifat struktur bahasa serta bagaimana struktur tersebut diperoleh, digunakan saat berbicara, dan dipahami ketika mendengar kalimat-kalimat dalam percakapan, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Rifki Yoga Pratama, 2022).

Kemampuan berbicara dan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merujuk pada kondisi alami seseorang yang melibatkan organ tubuh (fisiologis) dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Sementara itu, faktor ekstrinsik berupa rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak, terutama berkaitan dengan kata-kata yang ditujukan kepadanya, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Amani Khairiyah, 2016). Oleh karena itu, jika ada bagian dari sumber bunyi yang tidak berfungsi atau tidak berkembang dengan baik, hal tersebut akan menghambat keterampilan berbahasa seseorang, yang dapat menyebabkan kurangnya ketepatan dalam komunikasi, yang sering disebut sebagai gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam memproduksi atau memahami bahasa, baik dalam berbicara, mendengar, membaca, atau menulis. Gangguan berbahasa bisa terjadi akibat kerusakan atau kelainan pada bagian otak manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses berbahasa, tuturan memainkan peran penting untuk mendukung fungsi alat ucap dalam menyampaikan pemikiran yang telah diproses di otak, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Mawarda, 2021). Gangguan berbahasa adalah suatu jenis masalah dalam komunikasi yang berfokus pada individu yang mengalaminya. Gangguan berbahasa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu gangguan berbicara, gangguan berbahasa, dan gangguan berpikir (Fitriani et al., 2022). Gangguan berbicara terbagi menjadi tiga jenis yaitu gangguan mekanisme berbicara, gangguan akibat multifactorial, dan gangguan psikogenik (Fitriani et al., 2022). Gangguan mekanisme berbicara merupakan proses pembuatan ucapan yang melibatkan kerja sama antara pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut dan tenggorokan, serta paru-paru (Irma Khoirot Daulay, Epiana Banjarnahor, 2021).

Salah satunya gangguan berbicara yaitu pada penderita cadel. Istilah cadel, yang juga dikenal sebagai Rhotacism, merujuk pada kesulitan dalam mengucapkan fonem tertentu saat berkomunikasi dengan pembicara lain. Gangguan berbahasa cadel tidak mempengaruhi kecerdasan atau tingkat pemahaman penderita, serta tidak menyebabkan masalah serius atau komplikasi penyakit, pernyataan tersebut sejalan dengan (Amani Khairiyah, 2016). Penderita cadel umumnya tidak merasa khawatir dengan gejala disartia (ca-del) yang mereka alami karena mereka merasa tidak berdampak pada kesehatan. Meskipun demikian, hal ini tidak memengaruhi kondisi fisik mereka, namun cadel dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Pesan yang disampaikan oleh penderita cadel, terutama yang mengalami kondisi akut, sering kali sulit dipahami dengan jelas, sehingga menghambat proses komunikasi dan membuat pesan yang dimaksud sulit diterima oleh lawan bicara, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Mawarda, 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan mengenai gangguan berbicara cadel pada seorang individu. Penelitian sebelumnya sudah dikaji oleh Anisa Dewi Lestari, Nuur Fauziyah, dan Ian Wahyuni dengan judul Gangguan Berbicara Cadel Pada Content

Creator Denise Chariesta: Kajian Psikolinguistik. Dalam penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai gangguan berbicara cadel dengan objek yang sama yaitu Denise Chariesta, namun dalam penelitian tersebut juga menggunakan teori fonologi dan semantik sebagai teori dasar dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada kajian psikolinguistik. Kemudian penelitian selanjutnya diteliti oleh Sulthaanika Ferdy Syahwardi dan Odien Rosidin dengan Judul Gangguan Berbicara Rhotacism Pada Anak Remaja (Kajian Psikolinguistik). Penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang gangguan berbicara pada jadel. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objeknya, dalam penelitian tersebut menggunakan anak remaja sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan Gangguan berbicara Cadel Denise Chariesta.

Salah satu penderita cadel adalah Denise Chariesta (33 tahun), seorang pengusaha sekaligus content creator di TikTok yang sempat menjadi sorotan publik beberapa waktu lalu. Namanya terkenal karena sering membagikan kehidupan mewahnya di media sosial, termasuk di akun TikTok pribadinya. Saat ini, ia masih aktif mengunggah konten di TikTok bersama anaknya, dengan jenis konten yang menunjukkan kesehariannya sebagai orang tua tunggal dan mempromosikan usaha yang dimilikinya. Denise menarik perhatian karena meski menderita cadel, ia sering mengunggah konten berbicara, bahkan terkesan sangat berbicara. Ia tidak merasa malu untuk berbicara meskipun kadang-kadang beberapa kata atau kalimat yang diucapkannya terdengar kurang jelas. Saat ini, ia memiliki sekitar 8 juta pengikut di akun TikTok-nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang penderita cadel pada usia dewasa. Fokus masalah penelitian ini adalah untuk menganalisis gangguan berbicara cadel yang terdapat dalam tuturan Denise Chariesta di akun TikTok-nya, dengan pendekatan kajian psikolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara tersebut, serta dampaknya terhadap pengucapan fonem dan pemahaman makna dalam tuturan yang disampaikan.

Alasan peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai gangguan berbicara yang terjadi pada penderita cadel adalah karena ingin mengetahui bahwasanya, berkomunikasi dengan orang cadel sangatlah berbeda dibandingkan dengan tindak tutur manusia normal pada umumnya. Selain itu, pada lingkungan penulis banyak penderita cadel tidak hanya anak-anak dan remaja, bahkan orang dewasa pun ada yang mengalami gangguan berbahasa cadel. Sehingga penulis sangat tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini menggunakan objek atau informan penderita cadel. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan logika induktif melalui pengelompokan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024). Langkah tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi pola atau teori yang dapat menjelaskan fenomena gangguan berbicara yang muncul di media sosial, salah satunya di platform TikTok. Metode analisis isi dilakukan dengan cara mencermati tuturan yang teridentifikasi cadel pada akun TikTok Denise Chariesta. Sumber data yang diperoleh berasal dari video tiktok Denise Chariesta. Data dalam penelitian ini berupa seluruh tuturan yang mengandung gangguan berbicara cadel pada content creator Denise Chariesta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan

catat. Teknik dokumentasi dilakukan pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan tuturan cadel dari Denise Chariesta. Kemudian teknik Simak yang digunakan pada penelitian ini yaitu menyimak video dari tiktok content creator Denise Chariesta. Selanjutnya teknik catat dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan teknik simak, yaitu penulis mendengarkan video tiktok content creator Denise Chariesta sambil mencatat tuturan atau kata dengan memberikan jeda untuk melakukan pencatatan. Setelah pencatatan selesai, peneliti melanjutkan dengan proses klarifikasi atau pengelompokan data.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan data didapat melalui pengamatan dari video tiktok pada akun pribadi Denise Chariesta dua bulan terakhir. Denise dipilih sebagai objek penelitian karena dia merupakan salah satu individu yang mengalami gangguan berbahasa yaitu cadel. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel.1 Kesalahan Bunyi yang diucapkan

No	Tanggal	Data	(Salah)	(Benar)
1	17 Desember 2024	"Nivea deodolan"	Deodolan	Deodoran
2	17 Desember 2024	"Cuman ada di rive gue ya guys"	Rive	Live
3	17 Desember 2024	"Ini cuman derapan puluh ribu ya guys ya"	Derapan	Delapan
4	19 Desember 2024	"Ambil bowa nya jeden"	Bowa	Bola
5	20 Desember 2024	"Gue beli alat olahraga"	Orahraga	Olahraga
6	26 Desember 2024	"Gue udah matiin keran dulwu sebelum gue tidur ya gusy ya"	Dulwu	Dulu
7	27 Desember 2024	"Enak aja waktu itu dia surluh-surluh gue"	Surluh	Suruh
8	28 Desember 2024	"Lu tau apa yang bikin gue sedih, bukan yang pas dia gebukin gue birlu-birlu saat gue hamil"	Birlu-birlu	Biru-Biru
9	1 Januari 2025	"Gue mau masak terlong goreng sama buncis"	Terlong	Terong
10	1 Januari 2025	"Kita kasih jerluk nipis ikannya ya gusy ya, biar ga bau amis guys"	Jerluk	Jeruk
11	4 Januari 2025	"Nih, kaya gini jeden biar kurlus mami"	Kurlus	kurus

12	6 Januari 2025	"Gue murlka, murlka banget sama bapak malin kundang itu"	Murlka	Murka
13	6 Januari 2025	"Terlus kalo dia mau tanggungjawab gue enek banget"	Terlus	Terus
14	7 Januari 2025	"Piyama orlang kaya ya guys ya"	Orlang	Orang

Tabel.2 Klasifikasi Bunyi

No	Kata	Penambahan	Penghilangan	Keterangan
1	Deodolan		✓	+/l/ dan -/r/
2	Rive		✓	+/r/ dan -/l/
3	Derapan		✓	+/r/ dan -/l/
4	Bowa		✓	+/w/ dan -/l/
5	Orahraga		✓	+/r/ dan -/l/
6	Dulwu	✓		+/w/
7	Surluh	✓		+/l/
8	Birlu-birlu	✓		+/l/
9	Terlong	✓		+/l/
10	Jerluk	✓		+/l/
11	Kurlus	✓		+/l/
12	Murlka	✓		+/l/
13	Terlus	✓		+/l/
14	Orlang	✓		+/l/

Hasil analisis data tuturan di atas menunjukkan bahwa Denise mengalami cadel, yaitu ketidaksempurnaan dalam pengucapan fonem (bunyi) pada huruf R dan L. Selain itu, banyak fonem yang muncul juga hilang akibat ketidaksempurnaan dalam penyebutan bunyi huruf tersebut. Terdapat 8 data yang menunjukkan penambahan bunyi /l/, 1 data penambahan bunyi /w/, 1 data penghilangan bunyi /r/ dengan penambahan bunyi /l/, 3 data penghilangan bunyi /l/ dengan penambahan bunyi /r/, 1 data penghilangan bunyi /l/ dengan penambahan bunyi /w/. Data di atas akan dipaparkan sebagai berikut:

**Data 1**

"Enak aja waktu itu dia surluh-surluh gue"

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /l/ di tengah kata "surluh". Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa lebih mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata "suruh" tetap tidak berubah.

**Data 2**

"Lu tau apa yang bikin gue sedih, bukan yang pas dia gebukin gue birlu-birlu saat gue hamil"

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /l/ pada kata "birlu-birlu". Penambahan fonem /l/ terdapat di tengah kata "birlu-birlu". Hal ini terjadi karna Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata "biru" tidak mengubah makna sebenarnya.

**Data 3**

“Gue mau masak terlong goreng sama buncis”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /l/ pada kata “terlong”. Penambahan fonem /l/ di tengah kata “terlong”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata “terong” tidak mengubah makna yang sebenarnya.

#### **Data 4**

“Kita kasih jerluk nipis ikannya ya gusy ya, biar ga bau amis guys”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /l/ pada kata “jerluk”. Penambahan fonem /l/ dapat dilihat pada Tengah kata “jerluk”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata “jeruk” tidak mengubah makna yang sebenarnya.

#### **Data 5**

“Nih, kaya gini jeden biar kurlus mami”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /l/ pada kata “kurlus”. Penambahan fonem /l/ di tengah kata “kurlus”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata “kurus” tidak mengubah makna yang sebenarnya.

#### **Data 6**

“Gue murlka, murlka banget sama bapak malin kundang itu”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /l/ di tengah kata “murlka”. Hal ini terjadi karena ia kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa lebih mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata “murka” tetap tidak berubah.

#### **Data 7**

“Terlus kalo dia mau tanggungjawab gue enek banget”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /l/ pada kata “terlus”. Penambahan fonem /l/ di tengah kata “terlus”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata “terus” tidak mengubah makna yang sebenarnya.

#### **Data 8**

“Piyama orlang kaya ya guys ya”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /l/ pada kata “orlang”. Penambahan fonem /l/ di tengah kata “orlang”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata “orang” tidak mengubah makna yang sebenarnya.

#### **Data 9**

“Gue udah matiin keran dulwu sebelum gue tidur ya gusy ya”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penambahan fonem /w/ pada kata “dulwu”. Penambahan fonem /w/ di tengah kata “dulwu”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /l/ dengan benar, sehingga digantikan dengan fonem /w/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun demikian, makna asli kata “dulu” tidak mengubah makna yang sebenarnya.

#### **Data 10**

“Nivea deodolan”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penghilangan fonem /r/ dan Denise Chariesta dengan mengganti fonem /l/ pada kata “deodolan”. Penghilangan tersebut terdapat di akhir kata “deodolan”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga terjadi penghilangan huruf /r/ digantikan dengan fonem /l/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun begitu, makna asli “deodoran” tidak mengubah mana asli yang sebenarnya.

**Data 11**

“Cuman ada di rive gue ya guys”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penghilangan fonem /l/ dan Denise Chariesta mengganti fonem /r/ pada kata “rive”. Penghilangan tersebut terdapat di awal kata “rive”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /r/ dengan benar, sehingga terjadi penghilangan huruf /l/ digantikan dengan fonem /r/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun begitu, makna asli “live” atau sering disebut dengan “siaran langsung” yang tidak mengubah makna asli yang sebenarnya.

**Data 12**

“Gue beli alat olahraga”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penghilangan fonem /l/ dan Denise Chariesta mengganti fonem /r/ pada kata “olahraga”. Penghilangan tersebut terdapat di tengah kata “olahraga”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /l/ dengan benar, sehingga terjadi penghilangan huruf /l/ digantikan dengan fonem /r/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun begitu, makna asli “deodoran” tidak mengubah mana asli yang sebenarnya.

**Data 13**

“Ini cuman derapan puluh ribu ya guys ya”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penghilangan fonem /l/ dan Denise Chariesta mengganti fonem /r/ pada kata “derapan”. Penghilangan tersebut terdapat di tengah kata “derapan”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /l/ dengan benar, sehingga terjadi penghilangan huruf /l/ digantikan dengan fonem /r/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun begitu, makna asli “deodoran” tidak mengubah mana asli yang sebenarnya.

**Data 14**

“Ambil bowa nya jeden”

Tuturan di atas menunjukkan adanya penghilangan fonem /l/ dan Denise Chariesta mengganti fonem /w/ pada kata “bowa”. Penghilangan tersebut terdapat di tengah kata “bowa”. Hal ini terjadi karena Denise Chariesta kesulitan mengucapkan fonem /l/ dengan benar, sehingga terjadi penghilangan huruf /l/ digantikan dengan fonem /w/ yang dirasa mudah untuk diucapkan. Meskipun begitu, makna asli “deodoran” tidak mengubah mana asli yang sebenarnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diperoleh hasil analisis dari penderita cadel yang dilakukan oleh peneliti pada akun Tiktok Denise Chariesta. Denise Chariesta mengalami gangguan cadel R dan L sejak kecil dan disebabkan oleh faktor keluarganya. Factor keluarga yang tidak membiasakan sejak kecil cara berbicara dengan benar menyebabkan Denise Chariesta menjadi cadel. Dalam hal ini, memungkinkan pesan yang disampaikan melalui bahasa dapat terdengar dengan jelas dan setiap suku kata diucapkan dengan rinci. Sebaliknya, ketika terjadi gangguan berbahasa, artikulasi terdengar tidak sempurna. Oleh karena itu, gangguan berbahasa sebaiknya sudah diperhatikan sejak dini. Di sisi lain, penyebab terjadinya cadel bisa disebabkan oleh

faktor psikologis dan neurologis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Denise, sebagai penderita cadel, mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem (R) dan (L). Bunyi yang diucapkannya menjadi sulit dipahami atau terdengar berbeda. Dari perspektif psikolinguistik, penderita cadel dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor keturunan, yang juga menjadi penyebab Denise mengalami cadel. Meskipun demikian, Denise tidak merasa malu dengan kekurangannya dan tetap aktif berkarya sebagai seorang content creator. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 8 data yang menunjukkan penambahan bunyi /l/, 1 data penambahan bunyi /w/, 1 data penghilangan bunyi /r/ dengan penambahan bunyi /l/, 3 data penghilangan bunyi /l/ dengan penambahan bunyi /r/, 1 data penghilangan bunyi /l/ dengan penambahan bunyi /w/, dengan total keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 14 data. Denise Chariesta dominan melakukan penambahan fonem /l/ daripada penghilangan fonem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amani Khairiyah, T. D. (2016). KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PENDERITA GANGGUAN BERBICARA CADEL PADA USIA REMAJA. 8, 1-23.
- Dardjowidjojo Soenjono, (2003). PSIKOLINGUISTIK: PENGANTAR PEMAHAMANBAHASA MANUSIA, DKI JAKARTA, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1-340 hlm.
- Fatmawati, F., & Rika Ningsih. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 196-214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Fitriani, J., Ubung, S., Kinanthi, T. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 145. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13735>
- Irma Khoirot Daulay, Epiana Banjarnahor, T. T. (2021). PENGARUH GANGGUAN BERBAHASA BERBICARA GAGAP DALAM KOMUNIKASI PADA WANITA USIA 16 TAHUN. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 195-206.
- Istiqomah, D. S., Syifa Istiqomah, D., & Nugraha, V. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 665-674.
- Mawarda, F. (2021). Analisis gangguan berbahasa pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Lingua*, 17(1), 44-52. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Ningsih, R., Fatmawati, & Wilda Srihastuty Handayani Piliang. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram*, 9(2), 138-145. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455)
- Revita, Y., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2003). Peran Bahasa dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 5(2), 2981-2987. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.949>
- Rifki Yoga Pratama, I. M. (2022). ANALISIS GANGGUAN BAHASA PADA ANAK MELALUI KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2), 40-48.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.